



Volume VI Nomor I

JURNAL SAKTI BIDADARI

p-ISSN: [2580-1821](#) ; e-ISSN: [2615-3408](#)

**PENGARUH PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK DENGAN GANGGUAN  
SIKLUS MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK  
DI POLINDES BUNGBARUH KECAMATAN KADUR  
KABUPATEN PAMEKASAN**

**The Influence Of Using Injection Contraceptive Devices With Menstrual Cycle Disorders  
On Injected Contraceptors In Bungbaruh Polindes, Kadur Sub-District  
Pamekasan District**

<sup>1</sup>Indra Kurniawati · <sup>2</sup>Qurratul A'yun · <sup>3</sup>Maulidya

<sup>1</sup>Polindes Bungbaruh Wilayah Kerja Puskesmas Kadur  
Jl. Sumber Gayam, Kadur, Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan,  
Jawa Timur, Indonesia 69355  
[indrakurniawati@gmail.com](mailto:indrakurniawati@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Islam Madura

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Studi D3 Kebidanan Universitas Islam Madura  
Jl. P.P Miftahul Ulum Bettet, Pamekasana Madura, Jawa Timur, Indonesia 69351  
[qurratulayun1709@gmail.com](mailto:qurratulayun1709@gmail.com)

**ABSTRAK**

Salah satu pasal *Millenium Development Goals (MDGs)* yang disepakati oleh 189 negara termasuk Indonesia adalah peningkatan kesehatan dan kesejahteraan ibu sepanjang siklus hidup ibu, termasuk dalam hal kontrasepsi dan efek kontrasepsi termasuk gangguan siklus menstruasi. Kontrasepsi suntik terdiri dari kontrasepsi suntik 3 bulan dan kontrasepsi suntik 1 bulan. Permasalahan yang sering muncul disebabkan oleh alat kontrasepsi suntik 3 bulanan, yaitu: 60% amenore, 20% oligomenore, dan 20% polimenore, sedangkan 1 alat kontrasepsi suntik 1 bulanan 85% akseptor KB tidak mengalami masalah atau gangguan siklus menstruasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan kontrasepsi kb suntik 1 bulan dan 3 bulan dengan terjadinya gangguan siklus menstruasi. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua akseptor kb suntik berjumlah 180 ibu yang tidak mengalami siklus menstruasi sebelumnya dengan sampel 180 orang diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 128 (81,7%) responden yang mengalami gangguan siklus menstruasi dan terdapat total penggunaan kontrasepsi suntik selama 3 bulan, yaitu 156 (86,7%) responden, sedangkan responden dengan kontrasepsi suntik 1 bulan adalah 24 (13,3%) responden. Terdapat pengaruh antara penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan siklus menstruasi di Polindes Bungbaruh, kabupaten Pamekasan dengan *p value*: 0,05. Nilai OR = 0,356 berarti bahwa mereka yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan 2,78 kali lebih mungkin mengalami gangguan siklus menstruasi daripada responden yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan. Saran yang dapat diberikan kepada akseptor KB suntik yang memiliki gangguan siklus menstruasi untuk menggunakan kontrasepsi KB non-hormonal untuk menghindari efek samping yang parah.

**Kata Kunci** : Kontrasepsi, Siklus Menstruasi, Alat Kontrasepsi Suntik

**ABSTRACT**

*One of the articles of the Millennium Development Goals (MDGs) agreed upon by 189 countries including Indonesia is the improvement of maternal health and well-being throughout the mother's life cycle, including in terms of contraception and contraceptive effects including menstrual cycle disorders. Injectable contraceptives consist of injectable contraceptives of 3 months and injectable contraceptives of 1 month. Problems that often arise are caused by 3-monthly injectable contraceptives, namely: 60% amenorrhea, 20% oligomenorrhea, and 20% polymenorrhea, while 1 monthly injectable contraceptives 85% of birth control acceptors do not experience problems or menstrual cycle disorders. The purpose of the study was to find out the relationship between the use of injectable birth control contraceptives with menstrual cycle disorders Types of quantitative research with a cross sectional approach. The population was all injectable kb acceptors totaling 180 mothers with a sample of 180 people taken with total sampling techniques. Data collection using questionnaires analyzed using chi square tests. The results of the study found that there were 128 (81.7%) respondents who experienced menstrual cycle disorders and there was a total use of injectable contraceptives for 3 months, namely 156 (86.7%) respondents, while respondents with injectable contraceptives 1 months were 24 (13.3%) respondents. There is a meaningful relationship between the use of injectable birth control contraceptives with the menstrual cycle in Polindes Bungbaruh, Pamekasan district with p value: 0.05. OR value = 0.356 means that those who use 3-month injectable birth control contraceptives are 2.78 times more likely to experience menstrual cycle disorders than respondents who use 1-month injectable birth control contraceptives. Advice that can be given to injectable birth control acceptors who have impaired menstrual cycles to use non-hormonal birth control contraceptives to avoid severe side effects.*

**Keywords :** Contraceptives, Menstrual Cycle, Injectable Birth Control

**Pendahuluan**

Keluarga Berencana merupakan program yang membantu pasangan suami istri untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera dengan cara perencanaan kehamilan dan sebaliknya menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, kelahiran yang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Setyaningrum, 2015).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara

KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia diatas, Pasangan Usia Subur ( PUS) di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 mencapai 63,8%. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Timur Kabupaten Pamekasan terdapat sebanyak 187.719 peserta KB aktif, (Suntik 81.705, PIL 40.312, Kondom 1.652 dan jumlah MKJP (IUD 4.656, MOW 2.589, MOP 288, dan implant 12.352). Dari semua data yang diperoleh, pengguna kontrasepsi yang paling banyak di minati oleh Pasangan Usia Subur (PUS) atau peserta KB aktif adalah metode kontrasepsi jenis suntik, hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah PUS peserta kb aktif dengan minat kontrasepsi yang dipilih. Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal jenis suntikan yang dibedakan menjadi dua macam yaitu DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) dan kombinasi. Seorang akseptor KB suntik beberapa waktu setelah penggunaan kontrasepsi tersebut

terkadang mengalami beberapa gangguan seperti sakit kepala, gangguan haid dan peningkatan atau penurunan berat badan. Efek samping ini dapat segera hilang dengandilakukan pengobatan ataupun tidak dilakukan pengobatan. (Dian,2021)

Efek samping yang terjadi karena penggunaan alat kontrasepsi hormonal progestin terutama gangguan menstruasi merupakan kekurangan yang perlu disampaikan oleh petugas kesehatan kepada klien. Konseling merupakan peran bidan membantu dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang digunakan sesuai pilihannya sehingga membantu klien dalam keberhasilan berKB (Yuhedi & Kurniawati, 2013). Selain itu cara mengatasi haid tidak teratur karena suntik KB adalah dengan mengonsumsi obat pereda nyeri seperti ibuprofen berfungsi untuk mengurangi terjadinya peradangan dan rasa sakit yang mungkin timbul akibat perdarahan yang tidak teratur; menggunakan dan membawa pembalut cadangan selama bepergian; menghentikan suntik KB dan memeriksakan diri ke dokter (Faeza, 2020). Apabila perdarahan terus berlanjut atau setelah tidak haid namun kemudian terjadi perdarahan, maka perlu dicari penyebab perdarahan. Apabila ditemukan penyakit radang panggul atau penyakit akibat hubungan seksual, klien perlu pengobatan yang sesuai dan suntikan dapat diteruskan dilanjutkan. Menjelaskan bahwa perdarahan yang banyak atau memanjang tersebut biasa ditemukan pada bulan pertama setelah disuntik. Untuk mencegah anemia perlu diberi preparat atau makanan yang banyak mengandung zat besi (Sulistiyawati, 2013).

Hasil studi pendahuluan didapatkan data akseptor KB suntik pada bulan Januari-Agustus 2022 di Polindes Bungbaruh Kec.Kadur Pamekasan adalah KB suntik 3 bulan sebanyak 156 (86,7%) akseptor dan pengguna kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 24 (13,3%) akseptor. Berdasarkan hasil data pada buku register kunjungan ulang dari 20 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan, pada 17 (85%) akseptor KB suntik mengalami gangguan menstruasi dan 3 (15%) akseptor suntik yang tidak mengalami gangguan menstruasi. Sebagian besar ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik mengatakan bahwa siklus haid mereka menjadi tidak tentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan

Penggunaan kontrasepsi KB suntik Terhadap Perubahan Siklus menstruasi.

### Metode Penelitian

Desain penelitian ini bersifat analitik korelasi, berdasarkan waktu *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah semua akseptor KB Suntik 3 bulan dan 1 bulan dengan syarat inklusi responden yang tidak memiliki gangguan mentruasi sebelum menggunakan KB, di Polindes Bungbaruh Kecamatan Kadur Pamekasan bulan Januari-Agustus tahun 2022 sebanyak 180 responden dengan menggunakan *tehnik sampling* jenuh. Variabel independen Penggunaan alat kontrasepsi KB Suntik sedangkan variabel dependen Siklus menstruasi. Data yang diperoleh menggunakan buku Kunjungan KB dengan uji statistik *coefisien contingency*. Penelitian ini menjamin kerahasiaan responden.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2022 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1

Distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi Penggunaan

No	Alat Kontrasepsi Suntik	f	%
1	1 bulan	24	13,3
2	3 bulan	156	86,7
3	Jumlah	180	100

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan alat kontrasepsi suntik dengan jangka waktu 3 bulan yaitu 156 orang (86,7%) dari 180 responden.

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden yang mengalami gangguan siklus menstruasi

No	Mengalami	F	%
1	Ya	145	80,6
2	Tidak	35	19,4
	Jumlah	180	100

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami perubahan

siklus menstruasi yaitu 145 responden (80,6%) dari 180 responden.

Tabel 3

Hasil Bivariat antara Jenis KB Suntik Dengan Gangguan Menstruasi

Alat Kontrasepsi Suntik	Mengalami Gangguan Menstruasi		Total	%
	Tidak	Ya		
1 Bulan	2	22	24	100
3 Bulan	33	123	156	100
Total	35	145	180	100

Tabel 3 di atas adalah hasil uji analisis bivariat antara Jenis Kontrasepsi Suntik dengan Mengalami Gangguan Menstruasi. Hasil yang dapat dilihat yang menggunakan jenis suntik 1 bulan 22 responden (91,7%) mengalami gangguan menstruasi dan 2 responden (8,3%) tidak mengalami gangguan menstruasi, dan yang menggunakan jenis suntik 3 bulan 123 responden (78,8%) yang mengalami gangguan menstruasi dan 33 responden (21,2%) tidak mengalami gangguan menstruasi. Hasil yang dapat dilihat pada Tabel di atas, hasil uji analisis antara variabel independen yaitu Kontrasepsi Suntik dengan variabel dependen yaitu Gangguan Menstruasi dengan menggunakan uji *Chi-Square.*, nilai  $p = 0,011$ . Dalam penelitian ini, didapati bahwa  $p < 0,05$ , artinya ada pengaruh penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada pengguna KB suntik Di Polindes Bungbaruh.

### Pembahasan

Berdasarkan data karakteristik responden, diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (124 orang) berada pada usia kurang dari 40 tahun dan sebagian besar (56 orang) memiliki pendidikan SMA/SMK dan Perguruan Tinggi. Suparyanto (2013) memaparkan bahwa dalam hal memilih metode kontrasepsi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang calon akseptor dan petugas medis. Dari pihak akseptor akan mempertimbangkan efektivitas dan keamanannya. Dengan tingkat pendidikan yang cukup memungkinkan responden lebih mudah memahami informasi mengenai segala hal yang terkait dengan kontrasepsi. Responden akan mencari informasi tentang efektivitas dan keamanan dari alat kontrasepsi.

#### 1. Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik

Seluruh responden penelitian ini menggunakan alat kontrasepsi suntik. Alat kontrasepsi suntik lebih banyak dipilih karena penggunaannya yang cukup mudah dan efektif. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Cahyani (2017) kontrasepsi suntik adalah bentuk kontrasepsi yang sangat efektif karena angka kegagalan penggunaannya lebih kecil. Hal ini karena wanita tidak perlu mengingat untuk minum pil dan tidak ada penurunan efektivitas yang disebabkan oleh diare atau muntah.

Kontrasepsi ini menyebabkan lendir servik mengental sehingga menghentikan daya tembus sperma, mengubah endometrium menjadi tidak cocok untuk implantasi dan mengurangi fungsi tuba fallopi.

Pada penelitian ini ditemukan data bahwa jenis kontrasepsi suntik yang digunakan oleh sebagian besar responden adalah jangka waktu 3 bulan. Alasan responden memilih alat kontrasepsi suntik jangka waktu 3 bulan karena melihat keuntungan atau manfaatnya. Keuntungan tersebut antara lain karena sangat efektif, efek sampingnya sedikit dan dapat digunakan pada perempuan usia diatas 35 tahun sampai perimenopause. Hal ini dikuatkan pula oleh paparan dari Saifuddin, ed. (2016) bahwa keuntungan kontrasepsi suntik progestin (jangka waktu 3 bulan) adalah sangat efektif untuk pencegahan kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah, tidak memiliki pengaruh terhadap ASI, sedikit efek samping, membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian penyakit jinak payudara, mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul, menurunkan krisis anemia bulan sabit (*sickle cell*).

#### 2. Siklus menstruasi

Berdasarkan analisis bivariat diperoleh data sebagian besar responden yaitu 145 orang (80,6%) mengalami gangguan siklus menstruasi.

Siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya haid yang lalu dan mulainya haid berikutnya. (Muhlisin, 2020) Sedangkan menurut Kusmiran (2012) umumnya siklus menstruasi terjadi secara periodik setiap 28 hari tetapi ada pula

setiap 21 dan 30 hari. Pada penelitian ini 1 responden mengalami *polimenorea*, dan 73 responden mengalami *oligomenorea-amenorea* dengan rincian 45 orang mengalami *oligomenorea* dan 26 responden mengalami *amenorea*.

### 3. Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik dengan Gangguan Siklus Menstruasi

Berdasarkan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* program SPSS versi 16.0 dengan  $\alpha = 5\%$  (0.05) diperoleh p sebesar 0.011 sehingga nilai  $p < 0.05$ , yang berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat diketahui bahwa ada pengaruh penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik yang diperiksa di Polindes Bungbaruh kadur Pamekasan Besarnya hubungan sebesar 0,536 atau 53,6% yang berarti besarnya hubungan sedang.

Menurut Kusmiran (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi menstruasi adalah faktor hormon. Hormon yang mempengaruhi terjadinya haid pada seorang wanita yaitu *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) yang dikeluarkan oleh hipofisis, estrogen yang dihasilkan oleh ovarium, *Luteinizing Hormone* (LH) yang dihasilkan oleh hipofisis, serta progesteron yang dihasilkan oleh ovarium.

Kontrasepsi suntik adalah salah satu kontrasepsi hormonal yang dibuat untuk membatasi fungsi ovarium sehingga mencegah proses ovulasi, tidak terjadi kehamilan dan tidak ada siklus menstruasi. Seperti yang dipaparkan oleh Kusmiran (2012) kontrasepsi suntik berisi progestin yang membatasi pola perdarahan, berhubungan dengan tidak teraturnya menstruasi, episode perdarahan yang panjang, amenorrhea pada 12 bulan penggunaan.

Kondisi ini terjadi pada responden yang menggunakan KB suntik jangka waktu 3 bulan, yaitu ada 86 responden yang mengalami amenore antara 6 bulan sampai dengan 12 tahun. Menurut Meva (2022) suntikan yang berisi hormon progesteron yaitu : *Depo Modroprogesteron Asetat*, *Depo-Provera* (DMPA) lebih sering menyebabkan perdarahan, perdarahan bercak dan amenore. Amenore pada DMPA tampaknya lebih sering terjadi pada akseptor KB dengan berat badan tinggi. Dalam penelitian ini, responden yang mengalami amenore mempunyai berat badan rata-

rata 52,71 kg dan semuanya menggunakan alat kontrasepsi suntik jangka waktu 3 bulan.

Hal tersebut juga sesuai dengan paparan dari Saifuddin, ed. (2016) yaitu kontrasepsi suntik mengandung Depoprogesterin yang merangsang hormon progesteron sehingga dapat mengubah kecepatan pengiriman sel telur di dalam tuba fallopi, endometrium menjadi tipis dan atrofi dengan berkurangnya aktifitas kelenjar yang menyebabkan siklus menstruasinya tidak lancar seperti polimenorea, *oligomenorea* dan *amenorea* akibat penggunaan obat-obat hormonal jangka panjang. Kondisi ini sesuai dengan yang dialami oleh responden, dimana 110 responden dalam penelitian ini menggunakan kontrasepsi suntik yang berisi progesteron jangka waktu 3 bulan, dengan rata-rata penggunaan alat kontrasepsi suntik cukup lama yaitu 31 bulan atau 2,58 tahun.

Kontrasepsi hormonal sebagian besar berisi obat yang merangsang hormon progesteron. Sedangkan menurut Kusmiran (2012), pada siklus menstruasi progesteron berfungsi menghambat pembentukan FSH (*Folikel Stimulating Hormon*) dan LH (*Luteinizing Hormon*). Dengan terhambatnya FSH maka pematangan sel telur terganggu sehingga ovulasi tidak terjadi. Dengan terhambatnya LH maka badan kuning akan mengecil dan menghilang yang berdampak pada berhentinya pembentukan hormon progesteron. Dengan berhentinya pembentukan hormon progesteron maka endometrium menjadi mengering dan selanjutnya terkelupas dan terjadi perdarahan. Hal ini sering akan menimbulkan perdarahan ringan (*spotting*). Pada pemakaian kontrasepsi hormonal yang lama akan menyebabkan atrofi endometrium. Karena dengan berhentinya pembentukan progesteron akan mengganggu pemberian nutrisi kepada endometrium sehingga endometrium menjadi tipis dan atrofi. Hal ini yang mendukung terjadinya amenore pada beberapa akseptor yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini secara umum sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lesmana, et al. (2012) dimana responden yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan berpeluang 2,78 kali lebih tinggi untuk mengalami perubahan siklus menstruasi. Sedangkan dalam penelitian Khairun Nisak (2017) di dapatkan hasil ada

hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik DMPA.

Sedangkan berdasarkan penelitian diatas terdapat 24 responden yang menggunakan suntik 1 Bulan atau cyclofem. Dan terdapat 22 responden mengalami gangguan menstruasi, seperti *spotting* dan *menorarghia*.

Penggunaan KB suntik 1 bulan lebih dari 3 bulan mengalami efek samping menoragia disebabkan karena endometrium mendapat rangsangan dari hormon progesteron dan hormon estrogen yang sangat adekuat dan tinggi sehingga responden mengalami efek samping menoragia. Pada penggunaan lebih dari 3 bulan tidak mengalami menoragia merupakan hal yang fisiologis karena tubuh sudah bisa beradaptasi terhadap hormon progesteron dan hormon estrogen sehingga tidak mengalami efek samping menoragia. (Luzia, 2015)

Dari teori diatas berarti mendukung bahwa kejadian *spooping* pada awal-awal penggunaan KB suntik 1 bulan karena di awal penggunaan endometrium mengalami perubahan histologi sehingga mengakibatkan *spoting*. Pada responden ini hormon progesteron dan hormon estrogen yang masuk sudah dapat diadaptasi oleh tubuh dan tidak terjadi perubahan histologi pada endometrium sehingga tidak terjadi efek samping *spoting*. Pada penggunaan KB suntik 1 bulan lebih dari 3 bulan mengalami efek samping *spoting* disebabkan karena respon tubuh ibu yang lama terhadap hormon progesteron dan hormon estrogen yang masuk dalam tubuh.

Dan pada penggunaan KB suntik 1 bulan lebih dari 3 bulan tidak mengalami efek samping *spoting* merupakan hal yang fisiologis karena pada penggunaan lebih dari 3 bulan sudah bisa beradaptasi terhadap hormon progesteron dan hormon estrogen sehingga tidak terjadi efek samping *spoting*. Dari teori diatas menunjukkan bahwa kejadian *metroragia* terjadi pada penggunaan KB suntik 1 bulan lebih dari 3 bulan disebabkan karena adanya hormon progesteron dan estrogen yang adekuat dan tinggi menyebabkan endometrium mengalami perubahan histologi selain itu lama pemakaian juga dapat memengaruhi terjadinya efek samping *metroragia*. (Luzia, 2015)

Namun, pada penggunaan KB suntik 1 bulan lebih dari 3 bulan tidak mengalami efek samping *metroragia* merupakan hal yang fisiologis karena respon tubuh setiap orang berbeda-beda sehingga tidak terjadi efek samping *metroragia*. Dari teori diatas mendukung bahwa kejadian efek samping keputihan pada penggunaan KB suntik 1 bulan lebih dari 3 bulan karena lama pemakaian KB suntik sehingga hormon progesteron dan hormon estrogen dapat mengubah flora dan pH vagina sehingga jamur mudah timbul dan menyebabkan efek samping keputihan. (BKKBN, 2018)

Dapat disimpulkan bahwa “Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi yang berupa cairan yang berisi hormone progesterone, dan ada juga kombinasi antara progesteron dan estrogen yang dimasukkan kedalam tubuh wanita secara periodik ada 2 jenis kontrasepsi suntikkan setiap 3 bulan atau DMPA dan suntikkan 1 bulan atau cyclofem. Kontrasepsi suntik memberikan efek samping antara lain gangguan siklus menstruasi, penyebabnya karena adanya ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histology (K.A. Anisa, 2015)”

### Simpulan

Data penelitian menunjukkan 156 responden (86,7%) menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi sebanyak 123 responden. Hasil penghitungan *Pearson Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,011$  (probabilitas  $< 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik yang diperiksa di Polindes Bungbaruh Kecamatan kadur Pamekasan dengan besarnya hubungan 53,6% .

Perubahan siklus menstruasi adalah efek dari penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Apabila efek itu sangat mengganggu maka akseptor disarankan untuk memilih jenis alat kontrasepsi yang lain atau alat kontrasepsi non hormonal. Perlu diberikan penyuluhan yang lengkap terkait dengan pemakaian alat kontrasepsi dan efek sampingnya terutama mengenai perubahan siklus menstruasi. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan responden yang lebih besar dan memfokuskan pengamatan, misalnya mengaitkan karakteristik

berat badan responden dan jangka waktu pemakaian alat kontrasepsi dengan perubahan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik.

**(Daftar Pustaka)**

- [1] Z. Setyaningrum E, *pelayanan keluarga berencana dan kesehatan rerproduksi*. Jakarta: CV. trans info media, 2014.
- [2] Dian Purnama Sari, “Efek Samping Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Pada Akseptor Di Bidan Praktik Swasta (Bps) Hj. Norhidayati Banjarmasin,” *J. Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 6, no. 2, pp. 127–131, 2022, doi: 10.51143/jksi.v6i2.297.
- [3] Yuhedi T.L, *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC, 2013.  
Faeza, “Cara Menghentikan Haid Karena KB Suntik 3 Bulan,” Jakarta, Apr. 12, 2020.
- [4] Sulistyawati Ari, *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2013.
- [5] Suparyanto, “Konsep Kontrasepsi,” 2011. <https://bukan-dr-suparyanto.blogspot.com/2011/04/konsep-kontrasepsi-menurut-dr-suparyanto.html>
- [6] S. D. Cahyani, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Memilih Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di Pt Starcam Apparel Indonesia Jepara,” Muhammadiyah Semarang, 2017. [Online]. Available: <http://repository.unimus.ac.id/946/>
- [7] A. B. Saifuddin, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2016.
- [8] Muchlisin Riadi, “Menstruasi (Pengertian, Siklus, Gangguan dan Faktor yang Mempengaruhi).” Kajian Pustaka, City Branding, 2020.
- [9] E. Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika, 2012.
- [10] Meva Nareza, “KB Suntik 1 Bulan,” 2022. <https://www.alodokter.com/kb-suntik-1-bulan>
- [11] V. Lesmana, G. Irianto, and K. Amirus, “Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi KB Suntik Dengan Gangguan Siklus Haid Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Tijing Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun 2012,” *J. Dunia Kesmas*, vol. 1, no. 2, pp. 93–98, 2012.
- [12] Khairun Nisak, “Hubungan Penggunaan KB Suntik dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong I Gunungkidul,” *Aisyiah Yogyakarta*, 2017.
- [13] Luzia, Nikmatul, I. and Rifa’i (2015) ‘Gambaran Kejadian Efek Samping pada Akseptor KB Suntik 1 Bulan di Desa Denanyar Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang’, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1),
- [14] Keluarga, B.K. dan and Nasional, B. (2018) ‘Aman dan sehat menggunakan kontrasepsi.BKKBN’.
- [15] Anissa K.A (2015) ‘Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan siklus haid. Lampung’, *Jurnal keperawatan*